

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya di lapangan, hingga sekarang ini masih terdapat banyak kendala. Kritik dari masyarakat terus bergulir, terutama berkenaan dengan masih banyaknya lulusan sekolah umum yang sudah sekian lama menempuh PAI di sekolah dari SD hingga sekolah menengah atas pendidikan agama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan selama ini adalah karena PAI lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum (Abdul Majid, 2014: 10).

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Dalam literatur lain, setiap orang tua tentu pastinya menginginkan anak-anak mereka menjadi orang yang baik. Anak bukan sekedar untuk menjadi orang-orang yang baik, akan tetapi harus di didik agar menjadi generasi muda yang baik di Negeri ini maupun supaya menjadi anak yang sholeh dan shalehah untuk kebahagiaan kelak di akhirat. Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama pada masa globalisasi seperti saat ini menambah kekhawatiran terhadap masalah akhlak bangsa khususnya dalam bidang informasi, karena anak dihadapkan pada kehidupan yang dipacu oleh era media globalisasi yang sifatnya bisa menghibur, mendidik dan mengajar namun sekaligus bisa menyesatkan mereka yang berjalan terus menerus tanpa henti dan Model-model kehidupan kontroversial yang mana sangat mempengaruhi anak terjebak dalam hal-hal yang negatif, fakta yang ada di zaman modern ini masyarakat memang telah berhasil

mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya. (Saebani., 2012) . pengajaran manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka. akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syariat, karena syariat mencakup seluruh kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia, oleh karena itu ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Jadi, menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran secara spontan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya dimana ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh dalam terbentuknya akhlak yang baik terutama akhlak pada diri sendiri. Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi. (Fauzan, 2019)

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. (S.Nasution, 1984). Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan pada anak sejak usia dini. Potensi ruh keimanan manusia Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan pada anak sejak usia dini. Potensi ruh keimanan manusia yang berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah Swt harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. (Zayadi, 2005)

Jika pembiasaan sudah di tanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sholat dhuha merupakan sholat yang diladaftarkukan ketika matahari terbit sampai teriknya matahari. Hal ini bermakna bahwa sholat dhuha dilakukan sebelum memulai aktifitas di pagi hari dengan memohon ketenangan, kelancaran, kemudahan serta keberkahan dalam menuntut ilmu. Sholat dhuha sangat dianjurkan bagi umat Islam karena

dapat membawa manfaat di antaranya, meningkatkan iman dan takwa, pembuka rezeki yang halal barokah, dijauhkan dari kemiskinan dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, serta akan memudahkan dalam berbuat disiplin dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Pembiasaan shalat Dhuha telah diterapkan di SDIT AR-rafi babusalam bersamaan dengan adanya program fulldays pada tahun 2016 dan telah ditetapkan menjadi program harian sejak tahun 2017.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan secara rutin dan terjadwal yakni setiap hari sekolah menerapkan absensi guna menertibkan pelaksanaan shalat dhuha dan cara menerapkan nilai akhlak bersamaan dengan metode ceramah oleh ustadh atau wali kelas nya dan diharapkan hal tersebut menjadi pendorong siswa untuk memulai pembiasaan shalat di saat ada kesempatan baik dengan ikut berjama'ah, atau shalat di kelas sebelum waktunya belajar sekolah.

Internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. (Ahmad, 2010: 51). Internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. (Zakiyah, 1983 :100).

Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang di harapkan.

Demikian pula Encep Sopian sebagai wakil kepala sekolah SDIT AR-Rafi babusalam mengatakan faktor yang melatarbelakangi program rutin shalat dhuha, bahwa atas nama sekolah tidak menjadikan siswa memiliki pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi dibanding sekolah lain. Namun mereka merupakan benih-benih yang berangkat dari

ketidaktahuan untuk dihantarkan menuju pemahaman dan pembentukan jati diri oleh guru dan sekolah sebagai pemegang peran penting pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat dhuha diharapkan menjadi salah satu wadah penanaman nilai akhlak baik pada siswa. Beberapa siswa seperti M Fikri Fahru dan dadan juga menjelaskan bahwa pembiasaan salat dhuha sangat efektif dalam melatih sifat sabar dan keistiqomahan siswa dalam beribadah Terlebih dengan ada terjadwalan, absensi bahkan sanksi bagi siswa yang melalaikannya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perbaikan karakter siswa maka pembiasaan shalat dhuha diterapkan di sekolah, memberikan pelajaran berharga yakni melatih pembiasaan untuk disiplin, ta'at dan membiasakan diri untuk memulai segala sesuatu dengan memohon kebaikan kepada Allah SWT melalui shalat dan berdoa. Berdasarkan hasil analisa di atas maka dapat. (Umikar, 2008) . Dan mengapa saya memilih sekolah SD islam terpadu arrafi Babusalam ini jadi bahan peneliti dikarenakan bukan saya tertarik saja namun sebelumnya saya pernah mengajar di tempat itu selama 2 tahun namun saya juga tertarik meneliti tempat itu dan pendidikan akhlak sebagai tujuannya sejalan dengan visi sekelohan yang diterapkan pembentukan karakter islami oleh karena itu SDIT ar-rafi babusalam plus ini menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji tahap internalisasi nilai pendidikan akhlak mulai dari tranformasi,transaksi,hingga pendidikan akhlak lainnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mendeskripsikannya dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul

“INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEMBIASAAN SALAT DHUHA DI KELAS III SD ISLAM TERPADU ARRAFI BABUSALAM PLUS CIKANCUNG”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian pembiasaan shalat Dhuha sebagai instrumen pendidikan akhlak di Kelas III SD IT Ar-Rafi Babusalam Plus Cikancung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui tahapan pembiasaan shalat Dhuha pada siswa Kelas III SD IT Ar-Rafi Babusalam Plus Cikancung?
3. Bagaimana manifestasi perilaku akhlak siswa sebagai hasil dari internalisasi pembiasaan shalat Dhuha tersebut?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas internalisasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan shalat Dhuha di Kelas III SD IT Ar-Rafi Babusalam Plus Cikancung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan serta pengorganisasian pembiasaan shalat Dhuha sebagai instrumen pendidikan akhlak di kelas III SD IT Ar-Rafi Babusalam Plus Cikancung, yang mencakup landasan, tujuan, serta kesiapan guru dan pihak sekolah dalam merancang kegiatan agar tidak sekadar menjadi rutinitas fisik.
2. Untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui tahapan pembiasaan shalat Dhuha pada siswa kelas III SD IT Ar-Rafi Babusalam Plus Cikancung, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan, kejujuran, dan ketenangan batin dari instruksi guru hingga menjadi kesadaran dalam diri siswa.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis manifestasi perilaku akhlak siswa sebagai hasil dari internalisasi pembiasaan shalat Dhuha, baik dalam aspek akhlak kepada Allah maupun akhlak kepada sesama di lingkungan sekolah.
4. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas internalisasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan shalat Dhuha di kelas III SD IT Ar-Rafi Babusalam Plus Cikancung, meliputi aspek lingkungan sekolah, sarana prasarana, serta peran orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pembiasaan ibadah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas perencanaan dan pengorganisasian pembiasaan shalat Dhuha, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi mampu berfungsi sebagai instrumen efektif dalam pendidikan akhlak siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi guru dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan shalat Dhuha, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pembentukan kesadaran dalam diri siswa.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dalam melaksanakan shalat Dhuha serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak seperti kedisiplinan, kejujuran, dan ketenangan batin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak anak, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan akhlak melalui pembiasaan ibadah di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan masalah penelitian digunakan beberapa konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

Internalisasi nilai-nilai adalah proses penanaman nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya dan tercermin dalam perilakunya. Nilai-nilai ini dapat berupa nilai-nilai agama, moral, sosial, budaya, atau lainnya. Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi internal bagi individu maupun kelompok. Nilai pada hakikatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap. Dengan demikian, internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkah laku sesuai tujuan suatu sistem pendidikan. Menurut Al-Ghazali internalisasi dalam pendidikan islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama. (Hakam & Nurdin, 2016).

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. (Muhammad, Tamrin & Idris, Syarif, 2022). Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah melalui pembiasaan ibadah, seperti shalat Dhuha.

Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan shalat Dhuha di Kelas III SDIT Ar-Rafi Babusalam Plus Cikancung dipandang sebagai instrumen pendidikan akhlak yang memerlukan perencanaan dan pengorganisasian yang matang. Perencanaan yang baik mencakup penentuan tujuan, landasan pelaksanaan, serta kesiapan guru dan pihak sekolah dalam merancang kegiatan. Sementara itu, pengorganisasian berkaitan dengan pengaturan teknis pelaksanaan, pembagian peran, serta pengelolaan waktu dan sarana agar kegiatan berjalan efektif dan tidak sekadar menjadi rutinitas. Selanjutnya melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, terjadi proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa. Proses ini berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu, mulai dari pemberian instruksi oleh guru, pelaksanaan secara berulang, hingga terbentuknya kesadaran dalam diri siswa. Nilai-nilai akhlak yang diharapkan tertanam antara lain kedisiplinan, kejujuran, dan ketenangan batin.

Hasil dari proses internalisasi tersebut kemudian dapat dilihat dalam bentuk manifestasi perilaku akhlak siswa, baik dalam hubungan dengan Allah (hablumminallah) maupun dengan sesama manusia (hablumminannas) di lingkungan sekolah. Perilaku ini menjadi indikator keberhasilan pembiasaan shalat Dhuha sebagai sarana pendidikan akhlak. Namun demikian, efektivitas internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan shalat Dhuha tidak terlepas berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor pendukung dapat berupa lingkungan sekolah yang kondusif, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari guru dan orang tua. Sebaliknya, terdapat pula faktor penghambat seperti kurangnya konsistensi pelaksanaan, keterbatasan fasilitas, atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui sejauh mana kajian mengenai internalisasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan salat dhuha telah dilakukan. Berdasarkan telaah npsalat dhuha berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah peserta didik. Namun, masih terdapat perbedaan fokus penelitian, lokasi penelitian, subjek, maupun aspek nilai akhlak yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul **“Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan Salat Dhuha”** tetap memiliki relevansi untuk memperdalam pemahaman mengenai proses internalisasi nilai akhlak melalui kegiatan pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Berikut tabel hasil penelitian terdahulu.

Tabel 1.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Tahun, dan Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Tautan
1	Dahlia Damayanti Sholikhah, Izazul Syal Sabillah Purnama, Wiwin Luqna Hunaida, & Achmad Khoirur Rozaq (2024). "Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik melalui	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Pembiasaan salat dhuha berjamaah mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, ketakwaan, kerendahan hati, keimanan, dan kebersamaan peserta didik..	Sama-sama mengkaji pembiasaan salat dhuha sebagai sarana pembentukan akhlak peserta didik.	Penelitian terdahulu berfokus pada aktualisasi nilai akhlakul karimah di tingkat SMP, sedangkan penelitian penulis berfokus pada proses internalisasi pendidikan akhlak	Artikel junal

	Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya"				melalui pembiasaan salat dhuha.	
2	Mohammad Bilutfikal Khofi (2024). "Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa"	Kualitatif	Pembiasaan salat dhuha berperan penting dalam meningkatkan disiplin, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.	Sama-sama meneliti pembiasaan salat dhuha dalam pembentukan karakter peserta didik.	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada karakter disiplin, sedangkan penelitian penulis mencakup internalisasi pendidikan akhlak secara lebih luas.	Artikel jurnal
3	Nur'afni, Suryatik, & Elviana Sinaga (2025). "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Akhlak Siswa SDN 118181 Kampung Jawa"	Kuantitatif (Quasi Experiment)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat dhuha memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak siswa.	Sama-sama meneliti hubungan salat dhuha dengan pembentukan akhlak peserta didik.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengukur pengaruh, sedangkan penelitian penulis menelaah proses internalisasi akhlak secara kualitatif.	Artikel jurnal
4	Dyah Afifatul Indrayani (2024). "Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV	Kualitatif	Pembiasaan salat dhuha mampu membentuk karakter religius dan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan yang	Sama-sama meneliti pembiasaan salat dhuha sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai keagamaan.	Penelitian terdahulu berfokus pada karakter religius siswa kelas IV, sedangkan penelitian penulis berfokus	Artikel jurnal

	MINU Asrikaton"		dilakukan secara rutin.		pada internalisasi pendidikan akhlak secara menyeluruh.	
5	Rahma Novianti, Muhammad Nurjamaludin, & Delia Sri Agustiani (2025). "Analisis Efektivitas Pembiasaan Sholat Dhuha terhadap Penanaman Karakter Akhlak Mulia Siswa SDIT Persis 99 Rancabango"	Kualitatif Deskriptif	Pembiasaan salat dhuha terbukti efektif dalam menanamkan karakter akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, dan nilai religius peserta didik.	Sama-sama mengkaji salat dhuha sebagai media penanaman akhlak peserta didik.	Penelitian terdahulu menekankan efektivitas program, sedangkan penelitian penulis mengkaji proses internalisasi pendidikan akhlak yang terjadi melalui pembiasaan tersebut.	Artikel jurnal

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh, efektivitas, atau pembentukan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan salat dhuha. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi pendidikan akhlak melalui pembiasaan salat dhuha di sdit arrafi babusalam, terutama bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan, diterima, dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan Salat Dhuha sdit arrafi babusalam" memiliki kebaruan karena menitikberatkan pada proses internalisasi nilai akhlak yang terjadi melalui kegiatan pembiasaan salat dhuha.